

V. ANALISIS USAHATANI MELON SISTEM LANJARAN DAN NON LANJARAN

A. Identitas Petani Melon

1. Identitas Petani

Keberhasilan suatu usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti ketersediaan modal, sarana produksi serta peralatan pertanian, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan juga latar belakang petani itu sendiri, seperti jenis kelamin, umur, serta tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai identitas petani. Identitas petani melon ialah gambaran secara umum profil dari petani melon yang ada di Kecamatan Lendah. Identitas petani melon dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir serta jumlah tanggungan keluarga.

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat dari kategori jenis kelamin, petani melon dengan sistem non lanjaran keseluruhannya berjenis kelamin laki-laki, artinya laki-laki lebih dominan dalam pengelolaan usahatani melon sistem non lanjaran, sedangkan dalam sistem lanjaran terdapat 2 petani berjenis kelamin perempuan, dan sisanya berjenis kelamin laki-laki. Dua petani perempuan merupakan janda, serta 1 petani perempuan memiliki suami yang bekerja sebagai pembeli kayu, hal ini memaksa para perempuan untuk mengelola usahatani melon. Berikut adalah gambaran identitas petani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

Tabel 13. Identitas Petani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran Di Kecamatan Lendah

No	Keterangan	Sistem Lanjaran		Sistem Non Lanjaran	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin				
	Laki- laki	10	83,33	32	100
	Perempuan	2	16,67	-	
	Jumlah	12	100	32	100
2.	Umur (Tahun)				
	23- 38	3	25,00	6	18,75
	39- 54	7	58,33	17	53,13
	55-69	2	16,67	9	28,12
	Jumlah	12	100	32	100
3.	Pendidikan				
	TS	2	16,67	1	3,13
	SD	5	41,67	8	25,00
	SMP	3	25,00	7	21,87
	SMA	2	16,67	14	43,75
	PT	-	-	2	6,25
	Jumlah	12	100	32	100
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga				
	0	2	16,67	2	6,25
	1-2	4	33,33	10	31,25
	3-4	6	50,00	20	62,50
	Jumlah	12	100	32	100

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Menurut kategori usia, dapat dilihat bahwa mayoritas petani baik sistem lanjaran maupun non lanjaran masuk kedalam kategori usia produktif, sehingga dalam pengelolaan usahatani melon, petani dapat memaksimalkan tenaganya untuk proses produksi melon. Usia tertua pada usahatani melon sistem lanjaran yaitu 60 (1 petani) tahun dan usia termuda 27 tahun dengan rata-rata usia 48 tahun. Sementara itu, untuk usia tertua pada usahatani melon sistem non lanjaran yaitu 69 tahun (1 petani) dan yang termuda 23 tahun dengan rata-rata usia 46 tahun. Walaupun terdapat beberapa petani yang sudah berusia lanjut, akan tetapi petani

masih dapat mengelola usahatani melon semaksimal mungkin, selain itu banyak terdapat petani yang tergolong dalam usia produktif, sehingga petani masih memiliki tenaga yang kuat dan dapat memaksimalkan tenaganya dalam pengelolaan usahatani untuk mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya.

Selain pengalaman berusahatani, pendidikan terakhir petani juga cukup berpengaruh terhadap proses usahatani melon. Pendidikan terakhir untuk petani melon sistem lanjaran rata-rata didominasi jenjang SD (Sekolah Dasar) sedangkan untuk sistem non lanjaran didominasi oleh jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Petani pada sistem lanjaran yang didominasi tingkat pendidikan SD memilih sistem ini karena petani memiliki lahan sempit, sebab dengan menggunakan sistem lanjaran ini dapat mengefektifkan penggunaan lahan, sehingga dapat ditanami melon lebih banyak. Selain itu petani merasa jika hanya menanam melon dalam jumlah yang kecil, merasa waktunya terlalu terbuang sia-sia, sehingga petani lebih memilih menggunakan sistem lanjaran. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Gunawan (2014) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula petani menerima inovasi-inovasi baru, selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka prestasinya lebih tinggi dibandingkan seseorang yang memiliki riwayat pendidikan rendah.

Kegiatan usahatani melon dikelola seefektif dan seefisien mungkin untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi petani. Dari keuntungan yang diperoleh petani, digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi anggota keluarga. Rata-rata tanggungan keluarga petani melon sistem lanjaran non lanjaran sebanyak 3-4 orang. Semakin banyak tanggungan keluarga, akan semakin besar

usaha petani untuk mendapatkan hasil yang maksimal, selain itu anggota keluarga juga dapat membantu pengelolaan usahatani melon sehingga dapat menekan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi.

Disamping melakukan kegiatan usahatani melon, beberapa petani memiliki pekerjaan lain. Pekerjaan lain petani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Pekerjaan Lain Petani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran di Kecamatan Lendah

Jenis Pekerjaan	Sistem Lanjaran		Sistem Non Lanjaran	
	Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
Bengkel	0	0	1	3,13
PNS	0	0	2	6,25
Pedagang	1	8,33	5	15,63
Swasta	0	0	1	3,13
Buruh	0	0	4	12,50
Pamong Desa	0	0	2	6,25
Peternak	0	0	1	3,13
Polri	0	0	1	3,13
Tidak Memiliki Pekerjaan Lain	11	91,67	15	46,88
Jumlah	12	100	32	100

Sumber: data primer, diolah 2018.

Selain melakukan kegiatan usahatani melon, terkadang untuk memenuhi kebutuhan lainnya petani biasanya memiliki pekerjaan lain diluar sebagai petani melon. Pada sistem lanjaran hanya terdapat satu petani yang memiliki pekerjaan lain diluar sebagai petani. Hal ini dikarenakan kebanyakan warga memang bermata pencaharian sebagai petani baik petani tanaman pangan maupun hortikultura, sedangkan pada sistem non lanjaran pekerjaan lain diluar petani lebih beragam hal ini dikarenakan terkadang saat masa istirahat dalam usahatani melon petani memilih pekerjaan lain. Rata-rata pekerjaan lain diluar bertani adalah sebagai

buruh. Sementara itu sebagian besar petani tidak memiliki pekerjaan lain diluar sebagai petani hal ini dikarenakan petani tidak memiliki keahlian khusus selain bertani.

2. Luas lahan dan Status Kepemilikan Lahan

Luas lahan ialah luasan lahan yang dikelola petani untuk usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran. Luas lahan yang dikelola oleh petani memiliki luasan yang bervariasi antara petani satu dengan yang lainnya. Luas lahan ini tentunya akan berpengaruh terhadap biaya produksi yang dikeluarkan serta produksi yang diperoleh petani dan nantinya akan berimbas pada penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aribawa dan Widanta (2017) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan dengan tingkat probabilitas sebesar 0,000 dan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,364. Selain itu, status kepemilikan lahan juga berpengaruh terhadap penerimaan yang diperoleh petani nantinya. Status kepemilikan lahan dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu, lahan milik sendiri, sewa serta sakap (bagi hasil). Luas lahan dan status kepemilikan lahan masing-masing petani sistem lanjaran dan non lanjaran akan ditampilkan sebagai berikut pada Tabel 15.

Tabel 15. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran di Kecamatan Lendah

No	Keterangan	Sistem Lanjaran		Sistem Non Lanjaran	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1.	Luas Lahan				
	<1000	9	75	3	9,4
	1001-3500	3	25	11	34,4
	>3501	-		18	56,2
	Jumlah	12	100	32	100
2.	Status Kepemilikan Lahan				
	Milik Sendiri	6	50,00	4	12,50
	Sewa	1	8,33	28	87,50
	Sakap	5	41,67	-	-
	Jumlah	12	100	32	100

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Dari Tabel 15 dapat diketahui bahwa luas lahan yang diggarap oleh petani pada sistem lanjaran dan non lanjaran memiliki perbedaan. Pada sistem lanjaran, luas lahan yang diusahakan oleh para petani cenderung sempit dan terbatas berkisar antara 300 m² sampai dengan 2000 m² dengan rata-rata luas lahan sebesar 929 m² sedangkan pada sistem non lanjaran luas lahan yang dikelola oleh petani sangatlah bervariasi dengan luasan berkisar antara 900-10.000 m² dengan rata-rata luas lahan yang dikelola sebesar 4924 m², hal ini dikarenakan petani banyak yang menyewa lahan untuk usahatani melon. Selain itu untuk sistem non lanjaran membutuhkan lahan yang luas agar dapat ditanami tanaman melon dalam skala besar. Hal ini dikarenakan tanaman melon pada sistem non lanjaran djalarkan diatas tanah sehingga membutuhkan lahan yang lebih luas untuk tumbuhnya tanaman melon, berbeda dengan sistem lanjaran yang dapat ditanami lebih rapat sehingga dapat mengefektifkan penggunaan lahan.

Status kepemilikan lahan pada sistem lanjaran didominasi lahan milik sendiri serta sakap. Luas lahan rata-rata lahan milik sendiri sebesar 520 m², sedangkan untuk sakap rata-rata luas lahan sebesar 341,67 m². Bagi hasil yang dilakukan pada usahatani melon hanya dilakukan terhadap penerimaan yang diperoleh, sehingga input produksi berasal dari petani penggarap, selain itu perbandingan bagi hasil juga bervariasi mulai 1:8, sampai dengan 1:10. Pada usahatani melon sistem non lanjaran kepemilikan lahan didominasi lahan sewa dengan dengan rata-rata luas lahan sebesar 4.312,75 m², sedangkan rata-rata luas lahan milik sendiri sebesar 611,25 m². Pada sistem non lanjaran banyak petani yang memilih untuk menyewa lahan, hal ini dikarenakan untuk usahatani melon lebih baik dilakukan secara berpindah-pindah sehingga produksi melon akan maksimal. Sebab tanah yang selalu ditanami melon dapat merusak kesuburan tanah, karena penggunaan pestisida terlalu berlebihan. Sewa lahan hanya berlaku untuk satu kali proses produksi melon, dengan harga sewa yang bervariasi mulai dari Rp 1.000/ m² sampai dengan Rp 1.500/ m². Status kepemilikan lahan ini nantinya akan berpengaruh terhadap penerimaan yang diterima oleh petani, sebab diperlukan biaya tambahan untuk sewa lahan.

B. Budidaya Tanaman Melon

Budidaya tanaman melon di Kecamatan Lendah menggunakan 2 sistem yaitu lanjaran dan non lanjaran. Berikut adalah cara budidaya melon pada masing-masing sistem.

1. Budidaya Melon Sistem Lanjaran

Budidaya tanaman melon sistem lanjaran terdiri dari beberapa tahap yaitu mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemasangan ajir, penyulaman, pemupukan, pelilitan, seleksi buah, penyiraman, serta pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman).

a. Pembibitan

Pembibitan dilakukan dengan cara menanam benih melon kedalam polybag berukuran 3 x 3 cm, dengan media tanam berupa campuran tanah dengan pupuk kompos. Benih melon yang rata-rata digunakan oleh petani sistem lanjaran adalah bibit antivirus (pertiwi) yang memiliki harga 2 kali lipat lebih mahal dari pada benih melon pada umumnya. Bibit siap ditanam dilahan ketika berumur 8-10 hari.

b. Pengolahan Lahan

Pengolahan dalam budidaya melon sistem lanjaran terbagi menjadi dua yaitu pengolahan menggunakan mesin traktor serta pengolahan menggunakan tenaga manusia. Tahap pengolahan lahan dalam budidaya melon sistem lanjaran adalah sebagai berikut.

1) Pengolahan Lahan Menggunakan Mesin Traktor

Pengolahan lahan menggunakan traktor ini dilakukan untuk membuat bedengan awal untuk mempermudah pembuatan bedengan selanjutnya. Dengan menggunakan traktor ini nantinya pekerjaan petani akan lebih mudah karena tanah sudah di bentuk menyerupai bedengan akan tetapi belum sempurna.

2) Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah selanjutnya adalah dengan membuat bedengan dengan lebar rata-rata 80 cm, serta tinggi \pm 15 cm, sedangkan untuk panjang disesuaikan dengan luas lahan masing-masing petani. Selanjutnya tanah diberikan pupuk dasar yaitu berupa TSP, Phonska dan ZA, setelah itu lahan dilakukan pengairan.

c. Pemasangan ajir

Sebelum tahap penanaman, ajir telah dipasang terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar ajir tidak merusak akar tanaman melon. Panjang ajir yang digunakan setinggi 1,5 m. Pemasangan ajir rata-rata menggunakan pola segitiga, 2 ajir disatukan menjadi satu titik. Pemasangan ajir tidak boleh terlalu tegak agar tanaman melon tidak terlalu sulit untuk merambat, serta mempermudah proses pemeliharaan dan perawatan tanaman kedepannya.

d. Penanaman

Bibit melon siap ditanam ketika berumur 8-10 hari, penanaman dilakukan dengan cara memasukkan bibit kedalam tanah. Jarak tanam untuk sistem ini adalah 50 x 50 cm. Penanaman sebaiknya dilakukan di pagi hari, atau sore hari untuk menghindari dehidrasi berlebih pada tanaman.

e. Penyulaman

Penyulaman dilakukan sampai tanaman berumur 1 sampai dengan 7 hari. Hal ini dikarenakan apabila penyulaman dilakukan sampai umur terlalu tua maka perkembangan melon tersebut akan terlambat dibandingkan melon lainnya.

f. Pemupukan

Pemupukan pada tanaman melon sistem lanjaran dilakukan dengan mencairkan pupuk kedalam air. Pemupukan biasanya dilakukan dengan mencampurkan beberapa pupuk menjadi satu. Intensitas pemupukan antara petani satu dengan yang lainnya bervariasi, akan tetapi rata-rata pemupukan dilakukan selama 5 sampai 6 kali. Saat fase pembentukan buah akan diberikan pupuk khusus untuk pembentukan buah, selanjutnya pada saat pembesaran buah juga dilakukan pemberian pupuk. Pemupukan penting dilakukan agar net yang terbentuk di buah melon sempurna serta rapat. Pemupukan dilakukan ketika tanaman berumur 7 HST (hari setelah tanam), 14 HST, 21 HST, dan terakhir 35 HST.

g. Pelilitan Serta Seleksi Buah

Pelilitan dilakukan setelah tanaman berumur 20 HST, pelilitan dilakukan sampai mencapai ketinggian 1,5 meter. Selain itu seleksi buah juga dilakukan pada sistem lanjaran hal ini dikarenakan hanya satu buah yang nantinya akan dipelihara, akan tetapi jika menggunakan benih antivirus dapat dibuahkan sebanyak 2 buah. Seleksi buah dilakukan ketika tanaman berumur 35 HST, dengan memilih satu buah yang paling bagus diantara yang lainnya. Buah yang baik merupakan buah yang berada di tengah ruas tanaman, tidak terlalu di bawah maupun terlalu atas.

h. Penyiraman

Pengairan tanaman melon rata-rata dilakukan dengan bantuan diesel. Tanaman melon sebaiknya disiram selama seminggu sekali sampai tanaman berumur 50 HST. Dalam satu musim rata-rata dilakukan selama 5 kali.

i. Pengendalian OPT

Pengendalian hama dan penyakit dalam budidaya melon merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan hal ini dikarenakan tanaman melon diidentikkan dengan bayi, sehingga harus benar-benar telaten untuk merawatnya, sebab telat sedikit dalam perawatan dapat mengakibatkan gagal panen. Pengendalian OPT dilakukan setiap 2 hari sekali sampai tanaman berumur 55 HST. Penyakit yang rawan menyerang tanaman melon adalah jamur, karena jamur dapat mengakibatkan daun menjadi kering, sehingga hasil buah yang diperoleh kurang bagus karena untuk membentuk net yang sempurna, daun melon juga harus dalam keadaan baik.

j. Panen

Panen tanaman melon biasanya ketika tanaman berumur 60-65 HST, sebelum melon dipanen biasanya dilakukan pengetrelan. Pengetrelan ini dilakukan untuk mematangkan buah melon. Pengetrelan dilakukan oleh pembeli, serta sistem jual berupa tebasan sehingga petani kurang mengetahui tentang keseluruhan hasil produksi garapannya.

2. Budidaya Melon Sistem Non Lanjaran

Budidaya tanaman melon dengan sistem non lanjaran agak sedikit berbeda dengan sistem lanjaran, berikut adalah proses budidaya tanaman melon sistem non lanjaran. Berikut adalah tahapan budidaya melon sistem non lanjaran.

a. Pembibitan

Pembibitan dilakukan dengan menyemai benih langsung kedalam polybag berukuran 3 x 3 cm. bibit melon siap ditanam ketika berumur 9-10 hari. Varietas

melon yang ditanam oleh petani mayoritas satu jenis yaitu melon *action*, yang memiliki daging buah berwarna hijau.

b. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan dalam budidaya melon sistem non lanjaran menggunakan mesin traktor serta tenaga manusia untuk pembuatan bedengan.

1) Pengolahan tanah menggunakan traktor

Pengolahan tanah menggunakan traktor ini dilakukan untuk mempermudah pengolahan tanah selanjutnya. Proses ini dilakukan untuk menggemburkan kembali tanah. Upah untuk pengolahan tanah sebesar Rp 40.000/ *pack* benih

2) Pengolahan tanah

Pengolahan tanah lanjutan adalah membuat bedengan, bedengan ini nantinya akan digunakan untuk ditanami benih melon. Bedengan memiliki tinggi 15 cm, serta lebar bedengan 60 cm, sedangkan panjang disesuaikan dengan luas lahan garapan. Untuk sistem non lanjaran setelah bedengan dengan lebar 60 cm tersebut masih terdapat panjang 2,4 m hal ini di gunakan untuk menjalarnya tanaman melon kemudian dibuat parit untuk proses pengairan tanaman melon.

c. Penanaman

Penanaman sebaiknya dilakukan di pagi hari. Jarak tanam 50 x 50 cm dan penanamn dilakukan dengan langsung memasukkan *polybag* kedalam tanah, hal ini dikarenakan bagian bawah *polybag* sudah dipotong sehingga nantinya ketika akar tumbuh langsung dapat ke tanah. Hal ini juga dapat mengefektifkan waktu untuk penanaman sebab tidak diperlukan waktu untuk melepaskan plastik *polybag* sebelum penanaman.

d. Penyulaman

Penyulaman juga dilakukan pada proses budidaya melon. Penyulaman dilakukan sampai tanaman berumur 1 sampai dengan 7 hari. Hal ini dikarenakan apabila penyulaman dilakukan sampai umur terlalu lama maka perkembangan melon tersebut akan terlambat dibandingkan melon lainnya. Tanaman melon yang masih kecil rawan di makan jangkrik sehingga batangnya patah dan perlu dilakukan penyulaman.

e. Pemupukan

Pemupukan untuk budidaya melon sitem non lanjaran memiliki kesamamn dengan sitem lanjaran yaitu dengan cara dicairkan, hal ini dimaksudkan agar nutrisi yang ada dipupuk dapat secara cepat diserap oleh tanaman. Selain itu pemupukan rata-rata dilakukan 5-6 kali dalam satu musim tanam, terakhir ketika berumur 35 - 40 HST.

f. Pengendalian OPT

Pengendalian organisme pengganggu tanaman pada usahatani melon sistem non lanjaran dilakukan secara intensif, hal ini dikarenakan tanaman melon rawan terhadap berbagai serangan hama maupun penyakit. Hama yang sering menyerang adalah *thrips*. Selain itu, jamur merupakan penyakit yang paling sering menyerang tanaman melon. Terlebih lagi jika pada keadaan lembab. Serangan jamur akan lebih sering. Pengendalian OPT biasanya dilakukan sebanyak 25-30 kali, disesuaikan dengan serangan hama dan penyakit yang ada pada tanaman melon.

g. Penyiraman

Penyiraman tanaman melon dilakukan secara rutin setiap 5 hari sekali sampai umur 50-55 HST. Penyiraman dilakukan dengan bantuan mesin diesel sehingga membutuhkan biaya BBM setiap kali penyiraman.

h. Panen

Panen dilakukan ketika umur tanaman melon sudah mencapai 60-65 HST, panen dilakukan oleh pembeli sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk pengangkutan maupun biaya lainnya.

C. Analisis Usahatani

Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui berbagai biaya yang digunakan petani untuk pembelian berbagai input produksi, serta berbagai biaya lainnya yang dibutuhkan selama proses produksi melon. Analisis usahatani sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu usahatani dapat menghasilkan keuntungan bagi petani. Berikut adalah berbagai rincian penggunaan input sarana produksi dan biaya dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

1. Penggunaan Input Sarana Produksi

Pengelolaan usahatani melon membutuhkan berbagai sarana produksi, sarana produksi yang digunakan dalam usahatani melon meliputi biaya benih, bibit, media tanam, pupuk, pestisida padat dan juga pestisida cair. Berikut adalah rincian penggunaan sarana produksi dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah akan dijelaskan pada Tabel 16.

Tabel 16. Penggunaan Sarana Produksi Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Sarana Produksi	Lanjaran Jumlah	Non Lanjaran Jumlah
Benih (<i>Pack</i>)	24,34	12,6
Bibit (Tanaman)	0,00	1650
Media Tanam (Polibag)	12.165	0,00
Pupuk (Kg)	2244,18	984,1
Pest. Padat (Gr)	15748,8	12817,62
Pest. Cair (ml)	3611,1	3284,5
Kalsio (Kg)	0	2,6
Perekat (ml)	0	398,69

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi di masing- masing sistem memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan jumlah benih yang digunakan pada masing-masing sistem. Penggunaan benih pada sistem lanjaran lebih tinggi dibandingkan sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan pada sistem lanjaran tanaman lebih rapat sehingga membutuhkan benih hampir 2 kali lipat dari sistem non lanjaran. Dalam satu *pack* benih dapat menjadi 500 tanaman. Keseluruhan responden pada sistem lanjaran menggunakan benih, sehingga tidak ada responden yang menggunakan bibit, dengan total penggunaan benih pada sistem lanjaran sebesar 24,33 *pack* sehingga pada sistem lanjaran dalam luasan 5000 m² terdapat 12.165 tanaman, sedangkan pada sistem non lanjaran hanya membutuhkan 12,6 *pack* benih, berarti terdapat 6.300 tanaman. Perbedaan ini disebabkan karena pada sistem lanjaran tanaman melon lebih rapat sehingga kebutuhan benih menjadi meningkat. Pada sistem non lanjaran terdapat juga beberapa responden yang memilih menggunakan bibit siap tanam, dengan jumlah penggunaan bibit sebanyak 1650 tanaman. Hal ini dikarenakan menurut responden lebih efisien sehingga petani dapat langsung

menanamnya di lahan. Sedangkan pada sistem lanjaran semua responden lebih memilih untuk melakukan penyemaian sendiri. Sehingga dari uraian diatas dapat diperoleh hasil bahwa kebutuhan tanaman dalam luasan 5000 m² pada sistem lanjaran sebanyak 12.165 tanaman dan pada sistem non lanjaran sebanyak 7.950.

Media tanam, penggunaan media tanam hanya digunakan pada sistem lanjaran, sebab keseluruhan responden melakukan pembelian media tanam guna mempersingkat persiapan media tanam pada kegiatan pembibitan. Penggunaan media tanam pada sistem lanjaran sebesar 12.165 polibag. Sedangkan untuk sistem non lanjaran tidak terdapat penggunaan media tanam, hal ini disebabkan pembuatan media tanam masuk kedalam biaya tenaga kerja pembibitan, karena petani sistem non lanjaran tidak ada yang membeli media tanam.

Pupuk, penggunaan pupuk sistem lanjaran sebesar 2.244,13 kg, dua kali lipat lebih tinggi dari pada sistem non lanjaran. Tingginya kebutuhan pupuk pada sistem lanjaran dikarenakan jumlah tanaman lebih banyak, sehingga membutuhkan nutrisi yang lebih besar. Penggunaan pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman melon, biasanya apabila tanaman melon sudah baik maka, pupuk yang diperlukan tidak teralu banyak, begitu pula sebaliknya. Pemupukan pada usahatani melon baik pada sistem lanjaran maupun non lanjaran mayoritas dilakukan sebanyak 5-6 kali permusim. Pupuk yang digunakan dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran sangatlah bervariasi. Berikut adalah rincian penggunaan pupuk dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran ditampilkan pada Tabel 17.

Tabel 17. Penggunaan Pupuk Usahatani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran Di Kecamatan Lendah Per 5000 m²

Pupuk	Lanjaran Jumlah (Kg)	Non Lanjaran Jumlah (Kg)
Urea	0	3,1
Vertipros	0	10,0
NPK	0	12,4
NPK Mutiara	176,5	85,4
NPK Hidro	59,7	0
NPK Merah	0	0,8
ZA	113,8	142,0
TS	277,8	230,5
Phonska	543,1	332,6
Phonska plus	0	2,1
KCL	13,9	5,1
KNO Merah	10,8	6,1
KNO Putih	16,4	4,0
Mas Hitam	36,4	5,5
NPK Grower	81,9	32,3
Pupuk Kandang	853,2	0
Kotoran ayam	60,6	0
Pupuk Daun	0	55,6
Pupuk Organik	0	56,7

Sumber: data primer, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui penggunaan masing-masing jenis pupuk untuk setiap sistem. Penggunaan pupuk vertipros hanya dilakukan oleh 1 responden pada sistem non lanjaran, fungsi dari pupuk ini adalah sebagai pupuk dasar untuk memperbaiki struktur tanah agar nantinya diperoleh hasil yang maksimal, sedangkan petani sistem lanjaran lebih memilih menggunakan pupuk kandang untuk memperbaiki struktur tanah, menurut hasil wawancara petani lebih merasa jika diberikan pupuk kandang hasil lebih bagus walaupun tidak secepat menggunakan pupuk kimia, sedangkan beberapa petani lain pada sistem lanjaran lebih memilih menggunakan pupuk kimia karena hasilnya lebih cepat terlihat. Penggunaan pupuk urea juga hanya dilakukan oleh 1 responden petani sistem non lanjaran. Menurut penuturan responden penggunaan pupuk urea dipilih untuk

meningkatkan pertumbuhan daun selama masa vegetatif. Sedangkan petani lainya memilih untuk tidak menggunakannya, karena banyak yang menggunakan pupuk phonska dan pupuk NPK lainnya, yang juga memiliki kandungan N untuk masa vegetatif.

Penggunaan pupuk NPK Mutiara juga banyak digunakan oleh kedua sistem akan tetapi pada sistem lanjaran penggunaan lebih tinggi mencapai 2 kali lipat jika dibandingkan dengan non lanjaran, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan jumlah tanaman. Pupuk ini berfungsi untuk pada masa pertumbuhan tanaman melon baik pada masa vegetatif maupun generatif karena terdapat kandungan unsur N, P, dan K. Sebenarnya penggunaan pupuk NPK, NPK Mutiara dan NPK hidro memiliki fungsi yang sama karena kandungan unsurnya adalah N, P, dan K.

Penggunaan pupuk ZA dan TSP digunakan untuk pemupukan dasar pada tanaman melon, jumlah pupuk yang digunakan pada kedua sistem hampir sama, hal ini dikarenakan sudah dikonversikan dalam luasan yang sama yaitu seluas 5000 m². Pupuk ini diberikan untuk merangsang perkembangan akar, sehingga pada saat ditanam, akar tanaman melon mudah berkembang.

Pupuk kimia yang paling banyak digunakan dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran adalah pupuk Phonska, untuk sistem lanjaran penggunaan pupuk phonska mencapai 543,1 kg/5000 m², sedangkan pada sistem non lanjaran mencapai 332,6 kg. Perbedaan penggunaan pupuk ini dikarenakan jumlah tanaman melon pada sistem lanjaran lebih banyak jika dibandingkan sistem non lanjaran. Pupuk Phonska dipilih oleh petani karena sangat berperan dalam pertumbuhan melon baik saat masa vegetatif maupun generatif. Hal ini disebabkan kandungan

unsur N, P, K yang ada di pupuk Phonska. Unsur N yang berperan dalam masa vegetatif dan unsur K yang berperan dalam masa generatif tanaman melon. Menurut Oktarina (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian pupuk Phonska berpengaruh secara nyata terhadap berat, diameter buah melon saat panen. Akan tetapi pemberian pupuk dalam dosis yang tinggi sampai batas tertentu dapat meningkatkan hasil, dan pada konsentrasi yang melebihi batas tertentu dapat menurunkan hasil.

Pupuk KCL hanya digunakan oleh 1 responden pada usahatani sistem non lanjaran hal ini disebabkan harganya yang relatif mahal sehingga jarang digunakan oleh petani. Penggunaan pupuk ini digunakan untuk meningkatkan kekebalan tanaman melon terhadap berbagai serangan penyakit. Selain itu menurut penelitian Fi'liyah et al. (2016) menyatakan bahwa pemberian KCL dapat meningkatkan kandungan unsur hara didalam tanah, utamanya adalah unsur K. Unsur ini sangat berperan untuk meningkatkan bobot buah melon. Selain itu petani lebih memilih menggunakan pupuk KNO, yang difokuskan untuk pembentukan buah.

Penggunaan pupuk KNO merah di fokuskan saat pembentukan buah, sedangkan KNO putih difungsikan untuk mencegah kerontokan bunga dan buah. Penggunaan pupuk baik KNO merah dan KNO putih dari masing-masing sistem memiliki perbedaan yang signifikan, penggunaan pupuk paling banyak digunakan pada sistem lanjaran, hal ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah tanaman dalam luasan yang sama.

Penggunaan pupuk Mas Hitam paling tinggi digunakan pada sistem lanjaran, hal ini dikarenakan jumlah tanamannya lebih banyak sehingga diperlukan pupuk

yang banyak juga selain itu hampir semua responden menggunakan pupuk jenis ini, pupuk mas hitam ini berfungsi untuk meningkatkan produksi tanaman melon. Sedangkan penggunaan pupuk Grower juga diberikan pada masa menjelang generatif untuk memicu pembungaan untuk menjadi buah. Penggunaan pupuk grower juga paling besar digunakan pada sistem lanjaran hal ini dikarenakan hampir semua responden menggunakan pupuk ini dan jumlah tanaman yang lebih banyak.

Petani dalam usahatani melon dalam melakukan pemupukan berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, serta dipengaruhi oleh ketersediaan modal masing-masing petani. Penggunaan pupuk pada sistem non lanjaran lebih beragam, dibandingkan pada sistem lanjaran yang penggunaan jenis pupuknya lebih sedikit. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki petani sistem non lanjaran lebih tersedia.

Selain penggunaan pupuk kimia, pada sistem lanjaran terdapat juga penggunaan pupuk organik yaitu pupuk kandang dan juga kotoran ayam. Penggunaan pupuk ini dipilih untuk memperbaiki kondisi tanah serta mengembalikan kesuburan tanah. Menurut responden penggunaan pupuk kandang dan pupuk kotoran ayam ini memberikan dampak yang positif bagi tanaman, tanaman menjadi lebih tahan terhadap serangan hama. Selain itu pemberian pupuk organik lebih ramah terhadap lingkungan. Menurut Syahrudin dan Nuraini (1999) tiap jenis ternak menghasilkan sifat dan kandungan pupuk kandang yang berbeda. Pada kotoran ayam mengandung unsur N sebesar 1,70, unsur P sebesar 1,90, serta unsur K sebesar 1,50, sedangkan untuk jenis ternak sapi memiliki kandungan N, P, K yang lebih rendah dibandingkan ayam yaitu kandungan unsur N sebesar 0,29, unsur P sebesar 0,17, dan unsur K sebesar 0,35.

Pemberian pupuk kandang ini juga berfungsi untuk memperbaiki berbagai sifat fisika tanah seperti memperbaiki struktur tanah, meningkatkan permeabilitas tanah, serta meningkatkan kapasitas pertukaran kation (Bohn et al (1985) dalam Syahrudin dan Nuraini (1999). Selain itu menurut penelitian Prayoda dan Juhriah (2015) menyatakan bahwa pemberian pupuk organik pada tanaman melon lebih baik hasilnya dibandingkan dengan tanaman melon yang diberikan pupuk anorganik maupun tanpa pemberian pupuk, sebab pupuk organik dapat memperbaiki sifat kimia, fisik serta biologi tanah tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safuan & Bahrun (2012) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberian bahan organik (pupuk kandang) meningkatkan kesuburan tanah dan berpengaruh terhadap pertumbuhan lingkaran dan panjang tanaman melon. Dalam penelitian Fernandes *et al.* (2003) menyatakan bahwa pemberian bahan organik terhadap tanaman melon dapat meningkatkan kualitas melon dibandingkan pupuk anorganik.

Dalam pengelolaan usahatani melon membutuhkan banyak nutrisi agar tanaman melon dapat berkembang secara maksimal sehingga dapat menghasilkan buah melon yang memiliki net penuh dan rapat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan macam atau variasi pupuk yang digunakan petani untuk sistem non lanjaran lebih banyak jika dibandingkan sistem lanjaran. Sedangkan untuk jumlah penggunaan pupuk lebih banyak pada sistem lanjaran.

Pestisida, Penggunaan pestisida paling banyak adalah pada sistem lanjaran yaitu sebesar 15.748,33 gram dan 3.611,1 mili liter, hal ini dikarenakan jumlah tanaman yang lebih banyak sehingga membutuhkan pestisida yang lebih banyak

juga. Berikut adalah rincian penggunaan pestisida padat dan cair dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran akan dijelaskan pada Tabel 18.

Tabel 18. Penggunaan Pestisida Cair dan Padat Usahatani Melon Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran Per 5000 m²/MT

Pestisida	Lanjaran Jumlah	Non Lanjaran Jumlah
Pest. Padat (Gr)	15.748,8	12.817,62
Antracol (f)	8.743,4	10.650,80
Ridomild (f)	486,1	1.134,60
Acrobat (f)	360,2	520,55
Trivia (f)	1.254,6	221,35
Bendas (f)	390,6	0,00
Antila (f)	4513,9	0,00
Dollar (f)	0	156,25
Bio M (f)	0	52,08
Segribet (i)	0,0	2,93
Top Dor (i)	0,0	59,52
Proclean (i)	0	3,91
Cabriotop (i)	0	15,63
Pest cair (ml)	3.611,1	3284,5
Roundup (h)	3.065,5	2.660,61
Amistartop (f)	20,8	35,16
Score (f)	0,0	22,32
Prevaton (i)	423,6	80,51
Bamex (i)	101,2	16,28
Matador (i)	0	28,13
Besgrimex (i)	0	9,38
Marshall (i)	0,0	80,92
Decis (i)	0,0	16,74
Megafol (i)	0,0	39,06
Demolish (i)	0,0	4,69
Presa (i)	0,0	168,29
Rotras (i)	0,0	26,04
Curacron (i)	0,0	39,06
Starmex (i)	0,0	57,29

Sumber: data primer, diolah 2018.

Keterangan: Fungisida (f), insetisida (i), herbisida (h).

Pada Tabel 18 dapat dilihat bahwa jenis pestisida yang paling banyak digunakan dalam usahatani melon merupakan golongan insektisida dan juga fungisida, hal ini dikarenakan tanaman melon mudah terserang jamur dan serangan

hama (serangga dan tungau) yang dapat menyerang daun, bunga, batang serta buah tanaman melon, sebab jika jamur sudah menyerang daun melon maka hal ini patut untuk diwaspadai. Untuk memperoleh buah melon yang memiliki net penuh dan rapat sangat dipengaruhi oleh kesehatan daun tersebut. Selain itu juga terdapat hama yang sering menyerang seperti ulat, dan juga *thrips*, serangan ini dapat ditanggulangi dengan insektisida, salah satunya adalah merk prevaton. Menurut Yuanatari (2013) tanaman melon merupakan tanaman yang perawatannya sulit dan rawan diserang hama maupun gulma, sehingga dalam penggunaan pestisida sangat bervariasi. Pestisida yang sering digunakan pada kedua sistem adalah merk *Roundup* (herbisida), Antracol, Ridomild, Trivia, serta Acrobat.

Pada pestisida padat, penggunaan pestisida didominasi jenis fungisida. Penggunaan fungisida yang paling banyak digunakan kedua sistem adalah penggunaannya adalah jenis Antracol, dan paling banyak penggunaannya pada sistem non lanjaran, sebab setiap responden pasti menggunakan fungisida jenis ini. Selain itu isinya cukup banyak seberat 1 kg, dan harga yang murah sehingga digemari oleh petani. Selain itu terdapat juga penggunaan insektisida, akan tetapi hanya digunakan pada sistem non lanjaran hal ini dikarenakan pada sistem tanam ini ditumbuhkan diatas tanah sehingga rawan terkena serangan serangga dan hama lainnya. Penggunaan fungisida pada sistem lanjaran mencapai 15.748,8 gr lebih tinggi dibandingkan pada sistem non lanjaran yang hanya encapai 12.735,63 gr. Hal ini dikarenakan pada sistem lanjaran populasi tanaman lebih banyak sehingga penggunaan pestisida juga lebih besar.

Pada pestisida cair didominasi oleh penggunaan herbisida merk *Roundup*, herbisida jenis ini digunakan pada masa pra tanam untuk mematikan gulm ayang ada di areal penanaman. Besarnya penggunaan herbisida jenis ini dinatara kedua sistem hampir sama. Selain itu terdapat juga jenis pestisida fungisida dan insektisida. Penggunaan fungisida cair lebih banyak digunakan pada sistem non lanjaran sebesar 57,48, akan tetapi tidak berbeda jauh penggunaan dengan sistem lanjaran. Sedangkan penggunaan insektisida cair diantara kedua sistem juga tidak berbeda jauh, pada sistem lanjaran sebesar 524,8 ml, dan sistem non lanjaran sebesar 556,38 ml.

Buah melon yang bagus sangat dipengaruhi oleh kesuburan tanaman serta keadaan daun pada tanaman, sebab apabila daun melon terlanjur terserang jamur dan menjadi kering hal ini akan berakibat pada kualitas buah, biasanya net yang terbetuk pada buah melon menjadi tidak penuh dan perkembangan buah terganggu. Hal ini sejalan dengan pendapat Gardner *et al* (1991) dalam penelitian Prayoda dan Juhriah (2015) yang menyatakan bahwa bagian tanaman yang paling banyak berkontribusi bagi perkembangan dan pertumbuhan tanaman adalah daun, karena daun merupakan sumber klorofil yang berguna dalam proses fotosintesis yang nantinya akan menghasilkan karbohidrat untuk proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman melon. Dalam budidaya melon yang terpenting adalah pengendalian hama penyakit, sebab tanaman melon sangatlah rawan terkena hama maupun penyakit, penyemprotan harus dilakukan secara rutin, sehingga pertumbuhan jamur dapat dikendalikan. Penggunaan pestisida disesuaikan dengan gejala dan tingkat serangan yang ada pada tanaman melon, sehingga apabila hama

dan penyakit mulai kurang bisa ditanggulangi petani langsung memilih pestisida dengan dosis tinggi dan harga yang mahal.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada sistem lanjaran penggunaan fungsida lebih banyak, hal ini menunjukkan bahwa petani lebih terfokus pada serangan jamur yang mungkin timbul di sistem ini, selain itu banyaknya jumlah penggunaan fungsida ini juga disebabkan oleh lebih banyaknya jumlah tanaman pada sistem lanjaran. Sedangkan untuk penggunaan insektisida paling banyak pada sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan tanaman ditumbuhkan langsung diatas tanah sehingga tanaman melon lebih mudah untuk terserang hama dan mudah menular ke tanaman lainnya karena tanamannya lebih rimbun.

Kalsio, kalsio merupakan kapur pertanian yang digunakan untuk menurunkan tingkat keasaman tanah, akan tetapi penggunaan kalsio hanya digunakan oleh satu responden pada sistem lanjaran, sehingga penggunaanya snaagt sedikit.

Perekat, perekat digunakan untuk merekatkan pestisida pada saat disemprotkan, hal ini dimaksudkan agar saat penyemprotan pestisida tidak kabur terbawa angin maupun apabila terguyur hujan. Penggunaan perekat juga hanya dilakukan oleh petani pada sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan tanaman melon yang rimbun sehingga digunakan perekat agar penggunaan pestisida dapat menempel pada daun, sedangkan pada sistem lanjaran tidak menggunakan sebab tanaman melon cenderung lebih rapi sehingga mudah untuk pestisida mengenai semua bagian tanaman melon.

2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani. Biaya ini mencakup biaya sarana produksi, biaya penyusutan, biaya sewa lahan, biaya BBM, biaya pajak, biaya bunga modal pinjaman, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Berikut adalah rincian masing-masing biaya dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran.

a) Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli segala input produksi selama proses produksi melon. Besarnya biaya yang digunakan untuk pembelian sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Biaya Sarana Produksi Usahatani Sistem Lanjaran dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Sarana Produksi	Lanjaran Biaya (Rp)	Non Lanjaran Biaya (Rp)
Benih	3.817.110	1.445.795
Bibit	0	575.078
Media tanam	638.845	0
Pupuk	6.556.104	3.065.184
Pestisida padat	2.128.915	2.081.906
Pestisida cair	526.230	540.715
Kalsio	0	1.302
Perekat	0	63.942
Jumlah	13.667.204	7.773.922

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa penggunaan sarana produksi antara sistem lanjaran dan non lanjaran memiliki perbedaan yang sangat signifikan dapat dilihat bahwa selisih total biaya sarana produksi mencapai Rp 5.893.282, hal ini dipengaruhi adanya perbedaan penggunaan sarana produksi diantara kedua sistem yang berimbang pada biaya yang dikeluarkan oleh petani.

Benih dan bibit, pada sistem lanjaran mengeluarkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan biaya benih sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan pada sistem lanjaran membutuhkan benih hampir 2 kali lipat lebih banyak. Pada sistem non lanjaran dalam luasan 1000 m² dapat ditanami 3 *pack* benih, sedang pada sistem lanjaran dapat ditanami hingga 5 *pack*. Hal ini dikarenakan sistem lanjaran tanamannya lebih rapat sehingga dapat mengefektifkan pemanfaatan lahan. Selain itu benih yang digunakan berbeda, untuk sistem non lanjaran mayoritas menggunakan benih melon *Action*, benih ini menghasilkan buah melon berdaging hijau. Harga benih jenis *Action* berkisar Rp 110.000- 115.000/ *pack*, benih varietas ini dipilih petani karena nantinya buah lebih mudah untuk dipasarkan, memiliki bentuk yang menarik serta net yang penuh.

Sedangkan untuk sistem lanjaran rata-rata petani menggunakan benih melon antivirus varietas *pertiwi* dengan harga Rp 200.000. Harga ini dua kali lipat lebih mahal dibanding benih yang digunakan pada usahatani melon sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan tanah yang digunakan dalam usahatani melon sistem lanjaran sudah tidak subur sehingga perlu benih yang memiliki kualitas tinggi. Hal ini tentunya akan mengakibatkan biaya benih berbeda jauh, untuk sistem lanjaran biaya benih mencapai Rp 3.817.110, sedangkan untuk sistem non lanjaran hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.445.795.

Bibit, biaya bibit hanya dikeluarkan oleh petani non lanjaran, hal ini dikarenakan menurut petani lebih efisien dan mudah. Biaya bibit pada sistem non lanjaran sebesar Rp 575.078. Sedangkan pada sistem lanjaran tidak terdapat biaya

pembelian bibit sebab keseluruhan petani memilih menggunakan benih, dan melakukan penyemaian sendiri.

Media tanam, biaya pembelian media tanam, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani melon sistem lanjaran untuk pembelian media tanam pembibitan melon. Biaya pembelian media tanam pada sistem lanjaran sebesar Rp 638.845/5000 m². Pembelian media tanam dapat mempercepat pekerjaan petani dalam proses pembibitan, sebab petani langsung dapat menyemai benih dalam polibag, sehingga dapat memotong penggunaan tenaga kerja. Media tanam ini dibeli oleh petani per nampan dengan harga sebesar Rp 21.000/ nampan. Dalam 1 nampan terdapat 400 polibag. Sedangkan pada sistem non lanjaran tidak terdapat biaya pembelian media tanam, hal ini dikarenakan petani lebih memilih untuk melakukan pembuatan media tanam sendiri, sehingga tidak terdapat biaya pembelian media tanam akan tetapi ikut dalam biaya tenaga kerja pembibitan.

Pupuk, Biaya pupuk pada sistem lanjaran lebih tinggi dibandingkan pada sistem non lanjaran yaitu sebesar Rp 6.556.104. Hal ini disebabkan pada sistem lanjaran tanaman lebih rapat sehingga membutuhkan 2 kali lipat pupuk lebih banyak dibandingkan sistem non lanjaran, sehingga perbedaan biaya yang ditimbulkan sangatlah terlihat. Biaya pupuk kimia yang paling tinggi adalah biaya pupuk Phonska sebab pupuk ini digunakan petani selama masa pertumbuhan vegetatif serta generatif untuk menghasilkan tanaman melon yang baik, sehingga penggunaannya sangat penting. Akan tetapi penggunaan pupuk kimia ini perlu diperhatikan sebab apabila pemberian terus ditingkatkan hal ini dapat menurunkan hasil, hal ini sejalan dengan penelitian Law-Ogbomo & Ekunwe (2011) yang dalam

penelitiannya diperoleh hasil bahwa hasil produksi tanaman melon hanya meningkat sampai dengan pemberian pupuk NPK sebesar 400 kg/ha, sedangkan pemberian NPK sebesar 600 kg/ha mengalami penurunan dari dosis NPK sebelumnya.

Pestisida, biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani untuk sistem lanjaran dan non lanjaran tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Biaya pestisida cair pada sistem lanjaran sebesar Rp 526.230 dan pestisida padat pada sistem lanjaran sebesar Rp 2.128.915, sedangkan untuk sistem non lanjaran biaya pestisida cair sebesar Rp 540.715, sedang biaya pestisida padat mencapai 2.081.906. Penggunaan pestisida yang paling tinggi digunakan oleh petani baik sistem lanjaran dan non lanjaran adalah jenis fungisida, hal ini dikarenakan tanaman melon sangat rawan terkena serangan jamur, sehingga dalam penyemprotan selalu menggunakan fungisida, khususnya merk antracol, acrobat dan juga ridomild. Selain itu diperlukan juga insektisida untuk mencegah berbagai hama seperti thrips, tungau (gurem). Tanaman melon juga berisiko terkena daun keriting, apabila daun melon terlanjur keriting hal ini akan menghambat pertumbuhan tanaman melon, sebab hal ini disebabkan virus sehingga pertumbuhan tanaman melon terhenti, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan membuang tanaman tersebut. Herbisida juga dibutuhkan pada saat pra tanam, hal ini digunakan untuk menghilangkan berbagai gulma yang tumbuh di areal lahan. Herbisida yang digunakan petani adalah merk *Roundup*.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pestisida paling besar dikeluarkan oleh sistem non lanjaran yaitu sebesar Rp 2.686.562.

b) Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan ialah biaya yang dikeluarkan oleh petani terhadap berbagai penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses usahatani melon. Berikut adalah rincian biaya penyusutan dalam budidaya melon sistem lanjaran dan non lanjaran.

Tabel 20. Biaya Penyusutan Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Peralatan	Biaya Penyusutan	
	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Cangkul	18.130	11.850
Diesel	123.310	148.880
Sabit	10.975	9.977
<i>Hand Spayer</i> (Mesin)	27.083	105.065
<i>Hand Spayer</i> (Manual)	9.236	7.832
<i>Hand Sprayer</i> (Charger)	31.991	18.509
Pipa Pralon	26.037	15.650
Selang	22.049	47.236
Mulsa	1.111.017	675.084
Ajir	1.575.182	0
Jumlah	2.955.010	1.040.083

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Berdasarkan Tabel 20, dapat dilihat bahwa biaya penyusutan yang paling signifikan adalah mulsa pada sistem lanjaran yaitu sebesar Rp 1.111.017, hal ini dikarenakan pada sistem ini dapat menampung tanaman lebih banyak sehingga membutuhkan mulsa dalam jumlah yang lebih banyak. Harga mulsa bervariasi antara Rp 550.000- Rp 650.000 tergantung merk mulsa. Dalam 1 roll mulsa dapat menampung 4-5 *pack* benih melon, mulsa ini juga hanya dapat dipakai 3-4 kali pemakaian saja. Biaya penyusutan paling tinggi pada sistem lanjaran adalah

penyusutan ajir yaitu sebesar Rp 1.575.182, hal ini dikarenakan harga ajir yang cukup mahal untuk setiap satuan yaitu seharga Rp 550-600, selain itu ajir hanya dapat digunakan 3-4 kali. Selain itu perbedaan penyusutan juga terlihat sangat signifikan pada alat *hand sprayer* mesin, hal ini dikarenakan hampir seluruh responden sistem non lanjaran memiliki *hand sprayer* jenis ini, berbeda dengan petani sistem non lanjaran yang tidak banyak memiliki alat ini. Pipa pralon dan juga selang merupakan peralatan yang digunakan oleh petani baik sistem lanjaran dan non lanjaran untuk memudahkan dalam proses penyiraman.

c) Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayar sewa atas lahan yang dikelola selama usahatani melon berlangsung.

Tabel 21. Biaya Sewa Lahan Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Keterangan	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Biaya sewa lahan	416.667	4.894.965

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Biaya sewa lahan tertinggi dikeluarkan oleh sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan hampir semua responden usahatani melon sistem non lanjaran menyewa lahan untuk usahatani melon. Biaya sewa lahan berkisar antara Rp 1.000-1.500/m². Sewa lahan hanya berlaku untuk satu kali musim tanam. Pada sistem non lanjaran terdapat 28 petani yang melakukan sewa lahan dan 4 sisanya menggunakan lahan milik sendiri, hal inilah yang menjadikan nilai sewa lahan pada sistem non lanjaran lebih tinggi. Sedangkan pada sistem lanjaran biaya sewa lahan hanya sebesar Rp 416.667, karena hanya ada 1 responden sistem lanjaran yang menyewa

lahan untuk usahatani melon, responden lainnya menggunakan lahan sendiri serta sakap (bagi hasil).

d) Biaya BBM

Biaya BBM merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani melon untuk bahan bakar diesel sebagai sarana penyirama tanaman melon. Berikut adalah besarnya biaya BBM pada usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran.

Tabel 22. Biaya Bahan Bakar Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Keterangan	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Biaya Bensin	808.593	654.858
Biaya Gas	0	22.266
Total Biaya BBM	808.593	677.124

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Penggunaan biaya BBM dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah, menunjukkan bahwa penggunaan BBM paling tinggi berasal dari sistem lanjaran, hal ini dikarenakan pada sistem lanjaran, tanaman yang ditanam lebih banyak sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk proses penyiraman, sehingga memerlukan biaya bahan bakar yang lebih banyak dibandingkan usahatani melon sistem non lanjaran. Selain itu untuk biaya bahan bakar di usahatani sistem non lanjaran tidak hanya menggunakan bahan bakar bensin akan tetapi ada satu petani yang menggunakan bahan bakar gas. Hal ini dikarenakan jenis diesel yang memang menggunakan bahan bakar gas. Biaya BBM pada sistem non lanjaran sangat bervariasi, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan air di masing-masing lahan, sebab dalam proses penyiraman petani menggunakan sumur pantek. Sumur pantek merupakan sumur sederhana yang terbuat dari pipa pralon yang kemudian disedot airnya untuk proses penyiraman.

e) Biaya Pajak

Biaya pajak merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar pajak lahan milik sendiri. Berikut ini adalah besarnya biaya pajak pada usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

Tabel 23. Biaya Pajak Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Keterangan	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Biaya Pajak	30.332	7.326

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Biaya pajak tertinggi dikeluarkan dalam usahatani melon sistem lanjaran, hal ini dikarenakan banyak petani yang mengelola lahan milik sendiri, sedangkan dalam usahatani melon sistem non lanjaran sebagian besar menyewa lahan untuk usahatani melon. Petani sistem non lanjaran lebih memilih untuk sewa lahan sebab usahatani melon lebih baik dilakukan secara berpindah-pindah untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karena tingkat kesuburan tanah masih baik.

f) Bunga modal pinjaman

Bunga modal pinjaman merupakan besarnya bunga yang harus dibayarkan petani atas pinjaman yang lakukan. Besarnya bunga modal pinjaman tergantung dengan besar kecilnya suku bunga pinjaman, serta besarnya jumlah modal yang dipinjam petani. Semakin besar modal yang dipinjam maka bunga modal pinjaman juga semakin besar. Berikut adalah besarnya bunga modal pinjaman untuk masing-masing sistem.

Tabel 24. Biaya Bunga Modal Pinjaman Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Keterangan	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Modal Pinjaman	2.666.667	10.187.500
Bunga Modal Pinjaman	88.000	428.125

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Dalam usahatani melon, terkadang petani melakukan peminjaman modal di bank. Pada usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran para petani melakukan peminjaman uang untuk modal berusahatani. Pada petani sistem lanjaran petani hanya melakukan transaksi pinjaman di bank BRI serta balai desa, jenis yang dipilih adalah kredit KUR dengan bunga 0,3%/bulan, sedangkan balai desa Gulurejo sebesar 1%/bulan. Pada sistem lanjaran keseluruhan petani yang melakukan transaksi peminjaman, mengambil kurun waktu pinjaman 3 bulan. Sistem pembayarannya adalah jatuh tempo, sehingga setelah 3 bulan tersebut petani langsung membayar keseluruhan pokok pinjaman serta bunganya, hal ini telah disepakati pada awal pengajuan pinjaman. Sedangkan pada sistem non lanjaran petani melakukan jenis kredit KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan bunga 0,3%/bulan, kredit Umum BRI suku bunga pinjaman 1,25%/bulan, serta di Balai Desa Bumirejo dengan bunga 1%/bulan. Jangka waktu peminjaman pada sistem non lanjaran bervariasi, akan tetapi paling dominan adalah 3 bulan dan 6 bulan, serta untuk pengembalian jatuh tempo sehingga petani tidak membayar cicilan setiap bulan melainkan langsung di akhir periode peminjaman, hal ini dikarenakan setelah panen melon maka pinjaman tersebut langsung dikembalikan, ataupun diputar kembali untuk usahatani melon ditempat lain.

Biaya modal pinjaman diantara kedua sistem memiliki perbedaan yang cukup signifikan mencapai Rp 7.5200.833, hal ini dikarenakan pada sistem non lanjaran petani melakukan peminjaman yang cukup besar ke pihak bank untuk pengelolaan usahatani melon. Untuk biaya bunga modal pinjaman diantara kedua sistem memiliki perbedaan Rp 340.125. Perbedaan biaya bunga modal pinjaman ini

dipengaruhi oleh jumlah pinjaman dan jenis kredit yang dipilih oleh responden sehingga menimbulkan perbedaan biaya bunga odal pinjaman. Pada sistem lanjutan dari 12 responden hanya terdapat 5 responden yang melakukan peminjaman modal, sebanyak 2 petani melakukan peminjaman jenis KUR di Bank BRI, dan 3 petani melakukan peminjaman di Desa Gulurejo. Sedangkan untuk petani sistem non lanjutan dari 32 responden hanya terdapat 19 responden yang melakukan peminjaman modal, sebanyak 3 petani melakukan pinjaman jenis KUR, 11 petani melakukan pinjaman jenis kredit umum, dan sisanya sebanyak 5 petani meminjam di Desa Bumirejo.

Beberapa petani dalam sistem non lanjutan lebih memilih untuk meminjam di bank BRI (kredit umum) dan balai desa hal ini dikarenakan proses pencairan uang lebih cepat bila dibandingkan dengan kredit jenis KUR yang harus meninjau rumah dan proses pencairan uang yang memakan waktu terlalu lama.

g) Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga yang diperkerjakan selama proses produksi usahatani. Rincian penggunaan dan biaya tenaga kerja akan dijelaskan pada Tabel 25.

Tabel 25. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Uraian	Lanjaran		Non Lanjaran	
	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)
Pembibitan	0,5	23.148	4,70	248.813
Pengolahan Tanah	13,68	1.561.665	11,55	1.273.301
Penanaman	10,2	547.173	11,19	644.380
Penyulaman	0,0	0	0,99	59.684
Pemupukan	2,4	135.417	4,21	272.163
Pemasangan Ajir	6,3	343.750	0	0
Pelilitan	5,0	292.014	0	0
Seleksi Buah	0	0	0	0
Pengendalian OPT	2,1	125.000	6,48	409.820
Penyiraman	0,0	0	5,31	329.690
Jumlah	40,18	3.028.167	44,43	3.237.851

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Dari Tabel 25 dapat dilihat bahwa pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya untuk kegiatan pembibitan lebih besar dikeluarkan pada sistem non lanjaran yaitu sebesar Rp 248.813. Hal ini dikarenakan pada proses pembibitan non lanjaran diperlukan tenaga kerja untuk pembuatan media tanam, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, serta waktu yang lebih lama. Hal ini berbeda dengan pada sistem lanjaran yang telah membeli media tanam siap jadi, sehingga hanya membutuhkan tenaga kerja yang kecil untuk proses penyemaian benih.

Pengolahan lahan, penggunaan tenaga terbesar pada sistem lanjaran adalah pengolahan lahan yaitu sebesar 13,68 HKO, hal ini dikarenakan perlunya pembuatan bedengan yang lebih banyak, karena tanaman lebih rapat sebab ditumbuhkan keatas. Hal ini berakibat pada biaya yang dikeluarkan untuk proses pengolahan lahan pada sistem lanjaran menjadi lebih tinggi. Biaya pengolahan lahan pada sistem lanjaran mencapai Rp 1.561.665.

Penyulaman, pada kegiatan penyulaman sistem lanjaran keseluruhannya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sehingga tidak terdapat penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK), sedangkan pada sistem non lanjaran ada beberapa responden yang memilih menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan ini. Biaya yang dikeluarkan pada kegiatan ini juga relatif kecil, karena kegiatan penyulaman hanya dilakukan ketika ada tanaman yang mati, sampai tanaman berumur 7 HST (hari setelah tanam). Biaya penyulaman pada sistem non lanjaran mencapai Rp 59.684.

Perawatan dan pemeliharaan, kegiatan ini meliputi kegiatan pemupukan, pemasangan ajir, pelilitan serta seleksi buah. Pada sistem non lanjaran tidak diperlukan beberapa perawatan seperti pemasangan ajir, pelilitan serta seleksi buah, sebab pada sistem non lanjaran tanaman hanya ditumbuhkan langsung ketanah, serta pada sistem non lanjaran buah yang dipelihara tidak hanya 1 akan tetapi bisa samapai 2-3. Pada sistem lanjaran setiap satu tanaman hanya dipelihara 1 buah melon, hal ini dikarekana kekuatan ajir yang riskan apabila menopang 2 buah melon. Sedangkan pada proses seleksi buah di sistem lanjaran tidak terdapat penggunaan tenaga kerja luar keluarga, sebab pada proses ini keseluruhan responden lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Total biaya yang dikeluarkan oleh sistem lanjaran pada kegiatan perawatan dan pemeliharaan jauh lebih tinggi dibandingkan sistem non lanjaran mencapai Rp 771.181.

Pengendalian OPT, penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada sistem non lanjaran lebih besar dibandingkan sistem lanjaran, hal ini disebabkan

pada sistem non lanjaran terdapat beberapa petani yang memilih menggunakan tenaga buruh dalam proses pengendalian OPT. Berbeda dengan sistem lanjaran yang hampir seluruh kegiatan pengendalian OPT dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) karena luasan lahan yang lebih sempit. Hal ini menimbulkan perbedaan (selisih) biaya mencapai Rp 284.820.

Penyiraman, pada kegiatan penyiraman sistem lanjaran tidak terdapat penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK), hal ini sebabkan karena untuk proses penyiraman petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sehingga tidak ada responden yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Sedangkan dalam sistem non lanjaran ada beberapa responden yang membutuhkan tenaga dari luar keluarga untuk proses penyiraman, dengan biaya penyiraman sebesar Rp 329.690.

Input tenaga kerja paling besar dikeluarkan pada usahatani melon sistem non lanjaran yaitu sebesar 44,43 HKO, hal ini dikarenakan rerata luas lahan yang diusahakan pada sistem non lanjaran lebih luas sehingga dalam pengelolaannya diperlukan bantuan tenaga kerja dari luar, selain itu pada sistem non lanjaran terdapat beberapa petani yang memiliki pekerjaan lain seperti polisi dan pamong desa memilih untuk menggunakan buruh dalam pengelolaan usahatannya. Sedangkan pada sistem lanjaran kegiatan perawatan dan pemeliharaan tanaman melon lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, sebab luas lahannya yang dikelola sempit sehingga memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk menekan pengeluaran biaya.

Untuk memperjelas rincian biaya eksplisit usahatani melon di Kecamatan Lendah, berikut adalah keseluruhan biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran akan ditampilkan pada Tabel 26.

Tabel 26. Biaya Eksplisit Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Jenis Biaya	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Biaya Sarana Produksi	13.667.205	7.773.922
Biaya Penyusutan	2.955.010	1.040.083
Biaya Sewa Lahan	416.667	4.894.965
Biaya BBM	808.593	677.124
Biaya Pajak	30.332	7.326
Biaya Bunga Modal Pinjaman	88.000	428.125
Biaya TKLK	3.028.167	3.237.851
Jumlah	20.993.974	18.059.396

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa besarnya biaya eksplisit yang di keluarkan untuk usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran cukup berbeda dengan selisih mencapai Rp 2.934.578. Biaya yang memiliki perbedaan signifikan adalah biaya sarana produksi, penyusutan dan juga biaya sewa lahan. Sebab ada sistem lanjaran populasi tanaman lebih banyak sehingga membutuhkan sarana produksi yang lebih banyak. Biaya penyusutan lebih besar pada sistem lanjaran sebab, perlu mulsa yang lebih banyak serta ada tambahan biaya ajir, sehingga menimbulkan perbedaan. Biaya sewa lahan pada sistem non lanjaran lebih besar sebab hampir seluruh responden menggunakan lahan sewa untuk proses produksi melon.

3. Biaya Implisit

Biaya Implisit merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani terkait kegiatan selama proses produksi dalam usahatani melon sistem

lanjaran dan non lanjaran seperti, biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri serta biaya sewa lahan milik sendiri. Berikut adalah rincian biaya implisit dari usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya tenaga dalam keluarga merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah tenaga kerja, akan tetapi hal ini tidak dikeluarkan secara langsung, sehingga diperhitungkan dalam biaya implisit (biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan).

Tabel 27. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Uraian	Lanjaran		Non Lanjaran	
	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)
Pembibitan	3,65	182.416	3,17	167.477
Pengolahan Tanah	11,8	678.671	1,95	122.893
Penanaman	6,6	351.687	0,16	12.500
Penyulaman	4,1	215.820	2,70	146.106
Pemupukan	15,6	865.048	5,96	379.411
Pemasangan ajir	10,3	570.734	0	0
Pelilitan	10,0	487.401	0	0
Seleksi Buah	9,1	494.345	0	0
Pengendalian OPT	31,5	1.799.355	15,44	1.002.806
Penyiraman	15,4	899.857	16,12	1.017.649
Jumlah	118,05	6.545.334	45,50	2.848.842

Sumber: Data primer, diolah 2018.

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam usahatani melon di Kecamatan Lendah paling besar dikeluarkan dalam sistem lanjaran mencapai 118,05 HKO dengan perbedaan biaya mencapai Rp 3.696.492, hal ini dikarena rata-rata lahan yang diusahakan berukuran sempit, sehingga petani lebih memilih untuk melakukan segala hal terkait

perawatan dan pemeliharaan melon menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang bertujuan untuk menekan pengeluaran biaya tenaga kerja luar keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Asmara dan Sulistyaningrum (2008) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki lahan sempit cenderung lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga selama proses produksi sehingga tidak banyak memperhatikan faktor upah. Berbeda dengan sistem lanjaran, sistem non lanjaran lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga daripada dari dalam keluarga hal ini dikarenakan rata-rata luas lahan yang diusahakan lebih luas, sehingga dalam beberapa kegiatan tetap membutuhkan bantuan tenaga kerja dari luar. Faktor lainnya yang menyebabkan pembengkakan biaya karena pada sistem lanjaran tanaman dua kali lipat lebih banyak dibandingkan sistem non lanjaran. Hal ini menyebabkan segala kegiatan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Pembibitan, pada kegiatan pembibitan input tenaga kerja dalam keluarga diantara kedua sistem tidak berbeda jauh, sebab pada petani lanjaran mayoritas melakukan pembibitan sendiri, sedangkan pada sistem non lanjaran anggota keluarga juga membantu dalam proses pembibitan ini. Biaya yang ditimbulkan dalam kegiatan ini lebih tinggi pada sistem lanjaran yaitu sebesar Rp 182.416, dengan selisih sebesar Rp 14.939. Perbedaan penggunaan tenaga kerja dan biaya yang memiliki perbedaan signifikan adalah pada kegiatan pengolahan lahan, pemupukan, pemasangan ajir, pelilitan, seleksi buah dan juga pengendalian OPT.

Pengolahan lahan, pada kegiatan pengolahan lahan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga pada sistem lanjaran mencapai 11,8 HKO, hal ini berbeda jauh dengan sistem non lanjaran yang hanya menggunakan 1,95 HKO. Hal ini

disebabkan petani non lanjaran cenderung luas banyak yang menggunakan buruh dalam pengolahan lahan, sehingga nilai TKDK kecil. Sedangkan pada sistem lanjaran membutuhkan bedengan yang lebih banyak karena tanaman lebih rapat sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pengerjaannya. Hal ini berimbas pada biaya yang ditimbulkan mencapai Rp 678.671.

Pemupukan, pada kegiatan pemupukan penggunaan tenaga kerja pada sistem lanjaran lebih tinggi hal ini disebabkan jumlah tanaman yang lebih banyak sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk proses ini. Perbedaan biaya pada kegiatan ini mencapai Rp 485.637.

Pembengkakan tenaga kerja dalam keluarga pada sistem lanjaran juga dipengaruhi karena adanya perawatan lain yang diperlukan seperti pemasangan ajir, pelilitan serta seleksi buah, sedangkan pada sistem non lanjaran tidak memerlukan perawatan-perawatan tersebut. Hal ini dikarenakan pada sistem non lanjaran buah yang dipelihara tidak hanya 1 sehingga tidak memerlukan kegiatan seleksi buah. Perbedaan penggunaan tenaga kerja yang paling terlihat adalah pada kegiatan pengendalian OPT, hal ini disebabkan jumlah tanaman yang lebih banyak serta dalam satu kali musim tanam pengendalian OPT mencapai 25 kali, sehingga dalam kegiatan pengendalian OPT petani membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pada sistem non lanjaran. Hal ini menimbulkan biaya yang sangat jauh diantara kedua sistem. Biaya pengendalian OPT pada sistem lanjaran mencapai Rp 1.799.355.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya bunga yang harus dikeluarkan dari modal yang benar-benar hanya berasal dari petani, petani beranggapan bahwa apabila modal berasal dari petani sendiri tidak menimbulkan bunga, akan tetapi pada analisis kelayakan usahatani, biaya ini perlu dihitung dalam biaya implisit. Berikut adalah besarnya biaya bunga modal sendiri dari usatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

Tabel 28. Biaya Bunga Modal Sendiri Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Jenis Biaya	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Biaya Eksplisit	18.327.307	7.871.896
Biaya Bunga Modal Sendiri	916.365	393.595

Sumber: Data primer, diolah 2018.

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang diperoleh dari perkalian antara total biaya ekplisit yang dikeluarkan dalam usahatani melon, baik lanjaran dan non lanjaran dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Suku bunga pinjaman yang di gunakan adalah jenis kredit umum di Bank BRI sebesar 15%/ tahun atau sebesar 5% per musim. Dilihat dari Tabel 28 dapat diketahui bahwa biaya bunga modal sendiri dalam usahatani melon sistem lanjaran sebesar Rp 916.365 lebih besar dibandingkan sistem non lanjaran, ini dikarenakan biaya ekplisit yang harus dikeluarkan pada sistem lanjaran lebih tinggi sehingga berimbas pada besarnya biaya bunga modal milik sendiri.

c. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan besarnya biaya yang harus dibayarkan petani terhadap lahan milik sendiri sesuai dengan harga sewa yang

berlaku di Kecamatan Lendah. Berikut adalah besarnya biaya sewa lahan milik sendiri dari masing-masing sistem.

Tabel 29. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Jenis biaya	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Biaya Sewa Lahan Milik sendiri	4.583.333	750.000

Sumber: Data primer, diolah 2018.

Sewa lahan yang berlaku di Desa Bumirejo berkisar antara Rp 1.200 sedangkan Desa Gulurejo sebesar Rp 1.000/ m². Pada sistem lanjaran biaya sewa lahan milik sendiri lebih besar dikarenakan dari 12 responden hanya 1 petani yang menyewa lahan, selebihnya lahan milik sendiri serta sakap, sedangkan untuk sistem non lanjaran hanya terdapat 4 orang yang memiliki lahan milik sendiri sehingga biayanya jauh lebih kecil dibandingkan sistem lanjaran. Untuk semakin memperjelas biaya implisit yang dikeluarkan dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran akan ditampilkan dalam Tabel 30.

Tabel 30. Biaya Implisit Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Jenis biaya	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	6.545.334	2.848.842
Biaya Bunga Modal Sendiri	916.365	393.595
Biaya Sewa Lahan Milik sendiri	4.583.333	750.000
Jumlah	12.045.032	3.992.437

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Total biaya implisit yang dikeluarkan dalam usahatani melon sistem lanjaran di Kecamatan Lendah adalah sebesar Rp 12.045.032, biaya implisit usahatani melon sistem lanjaran ini lebih tinggi dibandingkan pada sistem non lanjaran, hal ini dikarenakan terjadinya pembengkakan pada biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sebab semua kegiatan pemeliharaan dan perawatan

tanaman melon pada sistem lanjaran menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Serta biaya sewa lahan milik sendiri pada sistem lanjaran jauh lebih tinggi.

4. Total biaya

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani melon baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Berikut adalah besarnya biaya total untuk masing-masing sistem.

Tabel 31. Biaya Total Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Jenis biaya	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Biaya Eksplisit	20.993.974	18.059.396
Biaya Implisit	12.045.032	3.992.437
Jumlah	33.039.006	22.051.833

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Berikut adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran, selisih biaya mencapai Rp 10.987.173, hal ini tentunya akan sangat berdampak pada pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani. Total biaya yang dikeluarkan pada usahatani sistem lanjaran lebih tinggi dibandingkan dengan sistem non lanjaran hal ini dikarenakan adanya pembengkakan pada biaya implisit, khususnya pada biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) serta biaya sewa lahan milik sendiri.

5. Penerimaan

Penerimaan merupakan keseluruhan hasil yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk. Penerimaan usahatani melon telah dikonversikan untuk luasan sebesar 5000 m². Berikut adalah penerimaan yang diperoleh dalam usahatani melon dalam satu musim.

Tabel 32. Penerimaan Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Uraian	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Penerimaan	69.396.570	68.832.674

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Penerimaan yang diperoleh dari usahatani melon baik sistem lanjaran dan non lanjaran tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini dikarenakan pada tanaman melon sistem lanjaran setiap tanaman hanya menghasilkan satu buah melon. Selain itu harga jual buah sangat dipengaruhi keadaan pasar, apabila dipasar harga sedang tinggi maka harga melon di tingkat petani juga tinggi. Untuk harga di sistem non lanjaran pada saat panen harganya tinggi menurut informasi yang diperoleh dari petani, akan tetapi hanya berlaku untuk sebagian petani yang hasil panennya bagus, akan tetapi ada beberapa responden yang hasilnya kurang bagus sehingga harga jualnya turun. Hal ini disebabkan oleh serangan jamur sehingga buah yang dihasilkan kurang baik. Sedangkan pada sistem lanjaran ada beberapa petani yang hasil panennya kurang maksimal, hal ini dikarenakan ada petani yang ketinggalan dalam waktu menanam melon sehingga panennya menjadi tertinggal, hal ini menjadi harga jual melon lebih rendah dibandingkan petani lainnya yang sudah panen terlebih dahulu. Walaupun jarak panen tidak berbeda jauh akan tetapi akan berimbas pada harga melon tersebut. Selain itu jika tanaman melon petani melon sudah dipanen maka hama dan penyakit dapat berpindah ke tanaman yang belum panen, tentunya ini akan mempengaruhi kualitas buah melon. Penjualan melon pada kedua sistem menggunakan sistem tebas sehingga petani tidak mengetahui persis jumlah produksi melon, karena untuk proses panen sepenuhnya dilakukan oleh pembeli baik saat pemanenan maupun pengangkutan.

6. Pendapatan

Pendapatan merupakan keuntungan kotor yang diterima oleh petani melon, sebab hanya dikurangi dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan selama usahatani melon berlangsung. Berikut adalah pendapatan yang diperoleh dari sistem lanjaran dan non lanjaran dalam satu musim tanam.

Tabel 33. Pendapatan Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Uraian	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Penerimaan	69.396.570	68.832.674
Total Biaya Eksplisit	20.993.974	18.059.396
Pendapatan	48.402.596	50.773.278

Sumber: Data primer, diolah 2018.

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani melon sistem non lanjaran lebih tinggi dibandingkan sistem lanjaran, walaupun penerimaan yang diperoleh pada sistem lanjaran lebih tinggi, hal ini dikarenakan biaya sarana produksi serta penyusutan lebih tinggi di sistem lanjaran dibandingkan sistem non lanjaran. Selisih pendapatan antara kedua sistem sebesar Rp 2.370.682.

7. Keuntungan

Keuntungan merupakan penerimaan bersih yang diterima oleh petani setelah dikurangi biaya eksplisit dan implisit. Berikut ini adalah keuntungan yang diterima petani dari usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

Tabel 34. Keuntungan Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Uraian	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
Penerimaan	69.396.570	68.832.674
Total Biaya	33.039.006	22.051.833
Keuntungan	36.357.564	46.780.841

Sumber: Data primer, diolah 2018.

Keuntungan yang diperoleh dari kedua sistem menunjukkan selisih yang sangat signifikan, yaitu mencapai Rp 10.423.277, ini dikarenakan pada sistem lanjaran terjadi pembengkakan biaya implisit sehingga mengakibatkan perbedaan keuntungan yang diterima di antara kedua sistem.

8. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani dapat diketahui dengan menghitung nilai R/C, produktivitas lahan, tenaga kerja, serta modal. Berikut ini adalah perthitungan masing-masing indikator dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

a. R/C

R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, berikut ini adalah nilai R/C dari usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

Tabel 35. Nilai RC Ratio Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Uraian	Lanjaran (Rp)	Non Lanjaran (Rp)
TR	69.396.570	68.832.674
TC	33.039.006	22.051.833
R/C	2,10	3,12

Sumber: Data Primer, diolah 2018.

Dari Tabel 35 dapat diketahui bahwa nilai R/C dari sistem non lanjaran lebih tinggi dibandingkan pada sistem lanjaran ini disebabkan nilai *total cost* yang lebih kecil pada sistem non lanjaran sehingga nilai R/C yang dihasilkan lebih besar, walaupun kedua sistem tersebut memiliki nilai R/C > 1 yang artinya layak untuk diusahakan. Nilai R/C pada sistem lanjaran nilainya sebesar 2,10 ini berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 100, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 210,

sedangkan untuk sistem non lanjaran memiliki nilai R/C sebesar 3,12, hal ini berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 100 dalam usahatani melon akan diperoleh hasil sebesar Rp 312. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Law-Ogbomo & Ekunwe (2011) yang dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa usahatani melon yang dilakukan di Evboneka, Edo State, Nigeria memberikan nilai R/C sebesar 2,7 serta nilai *benefit-cost ratio* sebesar 1,76 hal ini memberikan implikasi bahwa setiap pengeluaran 100 rupiah akan diperoleh hasil 176 rupiah.

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan pendapatan bagi petani selama proses produksi berlangsung. Berikut ini adalah besarnya nilai produktivitas tenaga kerja pada usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

Tabel 36. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Uraian	Lanjaran	Non Lanjaran
Pendapatan (Rp)	48.402.596	50.773.278
B Modal Sendiri (Rp)	916.365	393.595
Sewa L. Milik Sendiri (Rp)	4.583.333	750.000
Total TKDK (HKO)	118,05	45,50
Prod. Tenaga Kerja (Rp/HKO)	363.262	1.090.644

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Menurut Tabel 37 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan upah harian yang berlaku di daerah Lendah, yaitu berkisar antara Rp 50.000 sampai dengan Rp 70.000 setiap harinya. Dari hasil perhitungan dapat diperoleh hasil bahwa petani lebih baik bekerja dalam usahatani melon, dari pada ditempat lain, sebab produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan lebih tinggi. Dari hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja menunjukkan bahwa kedua sistem

layak untuk terus diusahakan karena nilainya lebih besar dari pada upah harian di Kecamatan Lendah.

c. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan bagaimana kemampuan suatu modal yang diekluarkan dalam usahatani melon dalam menghasilkan pendapatan bagi petani selama proses produksi tanaman melon. Berikut ini adalah uraian produktivitas modal dalam usahatani melon sistem lanjaran dan non lanjaran di Kecamatan Lendah.

Tabel 37. Produktivitas Modal Usahatani Melon Sistem Lanjaran Dan Non Lanjaran Per 5000 m²/ MT

Uraian	Lanjaran	Non Lanjaran
Pendapatan (Rp)	48.402.596	50.773.278
Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	4.583.333	750.000
Nilai TKDK (Rp)	6.545.334	2.848.841
B Eksplisit (Rp)	18.327.307	7.871.896
Prod. Modal (%)	200	600

Sumber: Data Primer, diolah 2018

Berdasarkan Tabel 38 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas modal kedua sistem sangat layak untuk dijalankan karena rata-rata bunga yang dipergunakan merupakan dana pinjaman yang berasal dari pinjaman bank BRI, suku bunga bank Pinjaman dalam satu tahun adalah sebesar 15%, sehingga bunga setiap bulannya adalah sebesar 1,25%. Nilai produktivitas sistem lanjaran sebesar 200% dan non lanjaran sebesar 600%, hal ini tentunya lebih besar dibandingkan dengan suku bunga pinjaman permusim tanam yaitu sebesar 5%. Sehingga usahatani melon baik sistem lanjaran dan non lanjaran sama sama layak untuk diusahakan. Dengan nilai produktivitas modal lebih besar dibandingkan dengan suku bank BRI ini, nantinya dapat meyakinkan bank pada saat mengajukan pengajuan peminjaman uang.

Sehingga bank dapat lebih mudah untuk memberikan pinjaman kepada petani saat pengajuan modal untuk usahatani melon kedepannya.